

DEKONSTRUKSI PERBUATAN AKHLAKI AKUNTAN PROFESIONAL BERBASIS TRANSFORMASI DIRI “NAFS”

Ida Ayu Nursanty

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

E-mail: idaayunursanty29@yahoo.co.id

Abstract

Ethical dilemmas arise as a consequence of conflicts audit because the auditor is in a situation of decision-making between ethical and unethical. The situation in the conflict are formed because there are parties interested in the auditor's decision, which auditors faced with a decision between ethical and unethical. Thus the focus of this study is how an accountant take the right decision. With the concept of self-transformation "nafs" of the tyrannical nafs to the level of the highest known "pure nafs" so accountant obtain glory itself is akhlaki Islamic accountant.

Keywords: *Morals, Accountants, self transformation "nafs"*

PENDAHULUAN

Akuntan di dalam aktivitas auditnya memiliki banyak hal yang harus dipertimbangkan karena auditor mewakili banyak konflik kepentingan yang melekat dalam proses audit (*built-in conflict of interest*). Sering kali dalam pelaksanaan auditing, seorang audit berada dalam konflik audit. Konflik dalam audit akan berkembang pada saat auditor mengungkapkan informasi yang oleh klien tidak ingin dipublikasikan kepada umum. Konflik ini akan menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin dijanjikan di sisi lainnya. Karena auditor seharusnya secara sosial juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan dan pertimbangan pragmatis pribadi atau kepentingan ekonomis semata, seringkali auditor dihadapkan pada dilema etika dalam pengambilan keputusannya.

Dua hal yang melandasi penelitian ini dilakukan. Pertama adalah standar etika profesional akuntan tidak mampu menjawab permasalahan yang terjadi, ternyata banyak kasus-kasus yang merebak dalam dunia bisnis saat ini, mengundang tanya bagi kita akar permasalahan tersebut. penyebab dari. banyaknya pelanggaran etika dalam dunia bisnis termasuk jasa profesi menimbulkan preseden buruk bagi perkembangan jasa itu sendiri. Pelanggaran etika ini terjadi karena masih minimnya moral dari pelaku, dan termasuk belum adanya standar etika yang bisa diterima secara bersama. Satu hal yang mendasar bagi jasa profesi yang saat ini masih diabaikan oleh para pelaku adalah masalah etika atau moral. Hal ini dikarenakan naluri manusia diciptakan dalam keadaan tidak sempurna. Kemudian datanglah sistem akhlaki dan pendidikan untuk menghilangkan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada fitrah dasar manusia itu sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan berpikir dan kehendaknya. Oleh karena itu manusia memerlukan sistem akhlak.

Kedua, diri akuntan yang egoistik, yang terpolo dari sifat-sifat kapitalisme, membuat peneliti ingin melakukan dekonstruksi perbuatan akhlaki akuntan profesional berbasis transformasi diri “nafs” akuntan, istilah “diri” atau “nafs” kadang diterjemahkan sebagai “ego” atau “jiwa”. *Nafs* merujuk kepada sifat-sifat dan kecenderungan buruk kita. Karena *Nafs*, sebagai proses yang dihasilkan oleh interaksi ruh dan jasad, bukanlah struktur psikologis yang bersifat statis. Sama sekali tidak ada yang salah dengan ruh maupun jasad. Namun, proses yang dihasilkan keduanya dapat saja menyimpang. Ketika ruh memasuki jasad, ia terbuang dari asalnya yang bersifat immateri, kemudian *nafs* pun mulai membentuk. Dengan demikian, ruh pun menjadi terpenjara di dalam benda materi dan mulai menyerap aspek-aspeknya.

Karena *nafs* berakar di dalam jasad dan ruh, ia mencakup kecenderungan material dan spiritual. Pada mulanya, aspek material mendominasi, *nafs* tertarik kepada kesenangan dan keuntungan duniawi. Al-Quran menggambarkannya sebagai berikut: Sesungguhnya *nafs* itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali *nafs* yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

PEMBAHASAN

Profesi akuntan dalam sorotan

Profesi akuntan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik bisnis dan penyelenggaraan administrasi pemerintahan, mau tidak mau, berada dalam tekanan berat konflik kepentingan. Sehingga banyak profesi akuntan juga terseret ke dalam praktik-praktik yang tidak etis. Praktik tidak etis profesi akuntan ini bahkan juga dilakukan oleh beberapa KAP di Indonesia, misalnya kasus audit PT. Telkom oleh KAP “Eddy Pianto & Rekan”. Dalam kasus ini laporan keuangan audit PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat), dan atas peristiwa ini audit ulang diminta untuk dilakukan oleh KAP yang lainnya. Kasus lainnya yang cukup menarik adalah keterlibatan 20 KAP (jumlah sampel dalam *peer review*) yang melakukan audit terhadap bank beku kegiatan usaha (Toruan, 2002; Baidaie, 2000). Bahkan dalam kasus ini KAP-KAP besar seperti “Hans Tuanakotta & Mustofa”, “Prasetyo Utomo & Rekan”, “Johan Malonda & Rekan” Serta “Hendra Winata disebut-sebut juga terikat. (Media akuntan, 2002).

Sorotan terhadap profesi akuntan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Amerika Serikat baik terhadap akuntan manajemen maupun akuntan publik. Sorotan terhadap citra profesi bahkan juga menimpa KAP peringkat dunia, yang dikenal dengan “*the big five*”. Namun sorotan paling tajam diberikan kepada KAP Athur Anderson karena pelanggaran etika dan pelanggaran tindak pidana berupa pemusnahan dokumen kertas kerja dalam kaitannya dengan audit yang dilakukan pada Enron. Pelanggaran ini tidak saja mengakibatkan pimpinan puncaknya masuk penjara, tetapi juga KAP Athur Anderson sendiri tidak mampu lagi mempertahankan eksistensinya karena kehilangan kepercayaan publik. Memulihkan citra profesi akuntan merupakan tantangan bersama bila ingin profesi akuntan masih dihormati oleh publik.

Menyadari hal demikian, etika menjadi kebutuhan penting semua profesi. Seorang profesional dalam bidang apapun, diharapkan oleh masyarakat bertindak dengan kepercayaan penuh. Seorang profesional dapat diterima bilamana mereka akan bertindak sesuai dengan kepentingan klien, masyarakat, dan mendahulukan kepentingan profesi mereka sendiri. Kewajiban mereka dalam melaksanakan semua aspek dari peran profesi harus meliputi kualitas, kejujuran, integritas, dapat dipercaya, mampu secara teknik dan mempunyai nilai etika yang tinggi.

Setiap profesi mempunyai kode etik profesional yang harus dipatuhi. Etika ini perlu terinternalisasi dan harus diobservasi dalam perbuatan. Akuntan sebagai profesi “kepercayaan” (Harahap, 2002:16), harus selalu menyadari fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat yang harus senantiasa dijaga. Profesi akuntan hanya bisa “*survive*” jika bisa menjaga amanah yang diberikan masyarakat (*users*) kepadanya. Tanpa itu maka profesi ini akan kehilangan eksistensinya. Profesi akuntan harus memiliki integritas, independen, dan bebas dari semua kepentingan di luar “kepentingan menegakkan kebenaran” yang bisa merugikan pihak lain.

Etika akuntan (kode etik) akan diciptakan dengan harapan dapat mengarahkan akuntan untuk berbuat etis. Namun masih banyak tindakan tidak etis yang dilakukan oleh para akuntan. Dengan demikian, kode etik yang seharusnya dapat memberi pengarahan pada anggota untuk bertindak etis tidak berjalan efektif. Salah satu penyebabnya adalah karena etika profesi yang ada didasarkan pada filsafat kapitalisme yang material, rasional (Nurchasanah, 2004:2-3). Filsafat ini digunakan akuntan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan etis saat para akuntan menghadapi dilema etis (sebagai standar suatu tindakan baik atau buruk).

Lebih lanjut Nurhasanah (2004) menyatakan bahwa, dalam kapitalisme, penggunaan akal sangat dominan (rasionalitas), bahwa suatu nilai yang tidak didasarkan pada akal tidak diakui keberadaannya. Akal merupakan segala-galanya, sehingga ilmu pengetahuan harus diperoleh dari persepsi panca indera, yang kemudian melahirkan paradigma fungsionalis yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang objektif, berdiri secara independen di luar manusia. Artinya realitas sudah ada sejak manusia lahir dan manusia tidak mempunyai peran apapun dalam pembuatan realitas tersebut, sehingga realitas tersebut bebas dari nilai (*free value*). Hal ini mengakibatkan pengingkaran tanggung jawab manusia terhadap Tuhan atas apa yang dilakukannya, sehingga segala standar kehidupan didasarkan pada akal, walaupun ada pengakuan terhadap agama, namun

hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual dan tidak punya kemampuan untuk memasuki hal-hal dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Masyarakat secara tidak sadar meninggalkan kepatuhan-kepatuhan terhadap imperatif-imperatif norma kehidupan, agama, dan norma sosial yang semula disepakati bersama. Pada keadaan ini masyarakat kehilangan pegangan hidup dan akhirnya terperangkap dalam dunia *anomie*, yaitu keadaan hampa norma (Nurchasanah, 2004:5). Kapitalisme menganggap bahwa individu dikatakan bermoral jika ia mampu menghasilkan sesuatu sesuai dengan kepentingan pribadinya. Konsep inilah yang kemudian dijadikan landasan dalam menentukan etika profesi akuntan dan meninggalkan agama yang sebenarnya adalah sumber moral.

Agama merupakan hakiki norma moral. Agama oleh sebahagian besar manusia dianggap sebagai pondasi kehidupannya. Agama, yang tentunya diyakini oleh para pemeluknya mempunyai nilai-nilai kebenaran yang mutlak, harus dijadikan jalan hidup (*way of life*). Agama mengajarkan antara lain keharusan bagi manusia untuk selalu tunduk kepada Tuhan. Ketundukan manusia kepada Tuhan berarti juga ketundukan manusia kepada kebenaran. Ketundukan ini akan mengarahkan manusia untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Perbuatan yang baik dalam hidup ini adalah bagaimana tercermin dalam sifat-sifat Tuhan itu sendiri (Ludigdo, 2004:219-220).

Dalam kaitan antara agama islam dan etika profesi akuntan, maka etika yang didasarkan pada filsafat kapitalisme tidak dapat diterima, sebab dalam filosofi ini terdapat banyak penyimpangan-penyimpangan dari konsep islam, seperti pemisahan antara aktivitas kehidupan dengan agama. Islam adalah agama yang *syumul* artinya menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan termasuk dalam etika. Dengan menjadikan agama islam sebagai landasan etika profesi akuntan, maka pertanggungjawaban adalah pada Tuhan (Allah), manusia dan para alam. Sehingga konsep ini akan menjadikan Allah sebagai pengawas yang hakiki yang tidak pernah lalai dan tidak bisa dibohongi. Allah akan memberikan *rewards* dan *punishment* sebagai konsekwensi dari tindakan yang diambil, yaitu neraka dan surga. Pengawasan seperti ini akan membuat akuntan lebih berhati-hati dalam bertindak, mereka akan selalu mengarah pada kebenaran absolut dari Tuhannya (Harahap, 2002:226).

Sebagian orang mengatakan bahwa akhlak memiliki pondasi. Sebagaimana halnya ucapan Imam Ali bahwa “Awal agama adalah pengetahuan tentang Tuhan”, maka pengetahuan tentang Tuhan juga merupakan batu loncatan pertama bagi kemanusiaan. Manusia, apapun profesi dan bidang yang ditekuninya, tidak bisa dipahami tanpa keterkaitannya dengan Tuhan dan keterkaitannya dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial. Nilai kemanusiaan hanya bisa dipahami ketika semua perbuatan lahir batinnya diorientasikan kepada Tuhan, dan dalam waktu yang bersamaan, juga membawa implikasi konkrit terhadap upaya meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan. Spiritualitas yang dilandasi dengan tauhid, diekspesikan dalam moralitas, akhlak dan budi pekerti yang luhur. Spiritualitas yang bersumber dari suara hati, pancaran sifat-sifat illahi.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS Ar-Ruum [30]: 30).

Mengembangkan spiritualitas yang berbasiskan keyakinan agama ini sangatlah beralasan. Salah satu riset empiris oleh Ludigdo dan Maryani (Ludigdo, 2004:220) menunjukkan bahwa religiusitas merupakan faktor utama dari sekian banyak faktor yang mendorong seorang akuntan bersikap dan berperilaku etis (akhlaki). Pengembangan ini akan berimplikasi pada pemahaman akuntan bahwa oleh karena dirinya sebagai seorang yang beragama maka dirinya harus berusaha untuk selalu bersikap dan berperbuatan yang benar. Pemahaman yang demikian akan menjadi terinternalisasi pada motivasi dirinya dalam menunaikan tugas atau kewajiban, di mana dia menjalankannya sebagai ibadah demi mencapai keridho’an Tuhan. Konteks ini Madjid (Ludigdo, 2004:220) mengemukakan:

“Manusia harus menyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil, akan dipertanggungjawabkan dalam pengadilan Ilahi di hari kemudian, dan manusia akan menghadapi hakim agung mutlak sebagai pribadi, sebagaimana ia adalah seorang pribadi ketika Tuhan menciptakannya pertama

kali. Karena Iman, manusia menjadi bebas dan memiliki dirinya sendiri secara utuh (tidak terfragmentasi), sebab ia tidak tunduk kepada apapun selain kepada sang kebenaran (Al Haqq, yaitu Allah Yang Maha Esa). Ini dinyatakan dalam kegiatan ibadah yang hanya ditujukan kepada Tuhan semata, tidak sedikit pun kepada yang lain, karena sadar akan ke-Maha-Agung-an Tuhan”.

Ketika kita memperhatikan agama islam, kita akan melihat bahwa semua konsep seperti keadilan, kebenaran, kesucian, takwa, kejujuran atau kebersamaan adalah konsep yang sangat bermakna. Mungkinkah kita dapat menemukan logika selain pengenalan Tuhan bagi perbuatan etis (akhlaki) ? Tidak. Landasan dan pondasi bagi persoalan perbuatan etis adalah pengenalan Tuhan itu sendiri. Seandainya perbuatan etis tidak dilandasi dengan iman, maka perbuatan etis demikian itu mirip dengan tengkorak tanpa daging. Pada mulanya, mungkin saja sebagian orang tidak memahami hal ini, namun di kemudian hari mereka pasti akan memahaminya, seperti pada kasus-kasus pelanggaran etika akuntan dewasa, semua itu karena akhlak yang mereka teriakkan tidak memiliki dasar. Alquran menjelaskan:

“Dan diantara manusia ada orang yang ucapannya menakjubkan kamu dalam kehidupan dunia ini dan ia bersaksi dengan nama Allah atas apa yang ada di hati mereka, padahal dia adalah musuh yang paling jahat (QS Al-Baqarah [2]: 2004).

Kalau kita melihat struktur kerangka kode etik kompartemen akuntan publik (Kode etik profesi Akuntan publik), kita akan takjub, terkesima, dan simpati. Betapa itu adalah aturan yang sempurna, jelas, dan konsisten; masuk akal, dapat diterima, praktis dan dapat dilaksanakan; komprehensif dan lengkap; dan positif dalam formulasinya. Betapa kita adalah bangsa yang oandai menghargai hak-hak orang lain, bahwa pernyaaan itu bernuara dari lubuk hati. Namun ketika seorang akuntan telah dikuasai egonya, maka mereka tidak segan-segan melakukan tiindakan-tindakan keji. “jika mereka telah berpaling, mereka berusaha membuat kerusakan di muka bumi untuk menghancurkan perkampungan dan generasi..... (QS Al-Baqarah [2]: 205).

Dalam agama, ego tidak memiliki batasan, Artinya, keluhuran akhlak tidak mempunyai batasan, Akhlak agama mencakup orang yang beragama maupun yang tidak beragama. Dalam surah An-Nisa’ ayat 136, Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak-penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun merugikan diri kalian, kedua orang tua, atau kaum kerabatmu, baik itu kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu dalam menegakkan keadilan, jika kamu memutarbalikkan fakta atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan.”

Hanya karena Allah-lah Muslimin harus konsekwen dengan keluruhan akhlak. Seorang mukmin adalah orang yang tidak membeda-bedakan antara keluarga, kelompok, dalam melaksanakan keluruhan akhlaki itu, bahkan tidak menjadikan agama sebagai batasan bagi keluruhan akhlaknya. Seorang mukmin telah memperluas egonya hingga tak ada batasan lagi. Segala sesuatu baginya adalah milik Allah, demikian pulalah seyogyanya perbuatan (akhlaki) yang harus terpatri dalam diri akuntan profesional. Sehubungan dengan bukti empiris Triyuwono (2014) merumuskan konsep holistik kode etik untuk tujuan profesional akuntan yang mengarahkan mereka untuk kesadaran *Ilahi*.

Penelitian ini menggunakan konsep *homo spiritus*. Studi ini menemukan bahwa prinsip-prinsip kode holistik termasuk prinsip-prinsip yang ada ditambah ketulusan, cinta dan kehendak *Ilahi*. Mereka berfungsi sebagai *stepladders* untuk membimbing akuntan untuk menjadi *homo spiritus* dengan pendekatan *ethical certification*.

Sementara itu Diamastuti (2011) melakukan penelitian tentang makna ketundukan dalam praktik etika akuntan manajemen pada perusahaan semen “Giri”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memaknai praktik akuntan manajemen di perusahaan ‘Giri’, Sebagai suatu langkah untuk membangun konsepsi mengenai etika akuntan manajemen. Hasil yang diperoleh dari penggalian realitas praktik adalah etika bagi akuntan manajemen dimaknai sebagai sebuah ketundukan. Ketundukan adalah sikap dan tindakan patuh serta taat yang dilakukan oleh manajemen terhadap berbagai substansi yang ada baik itu aturan atau kebijakan, diri sendiri

maupun sang pencipta. Akuntan manajemen yang beretika adalah akuntan yang tunduk pada substansi tersebut. Artinya, ukuran baik atau buruk adalah bila diridhoi dengan sebuah paksaan, kesadaran ataupun kerelaan bersedia melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan atau kebijakan, sesuai dengan otonomi diri ataupun sesuai dengan perintah Allah SWT.

Sejatinya, manusia harus menyadari bahwa kesempatan hidup di dunia ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencapai tingkat kesadaran Tuhan (kesadaran transendental/kesadaran spiritual). Bila kesadaran spiritual telah tercapai, maka kesadaran etis dengan sendirinya tercapai. Namun harus diingat bahwa dalam perjalanan mendaki puncak kesadaran spiritual ini, syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah orang yang bersangkutan harus menjalani perbuatan akhlak dan hidup sesuai dengan norma-norma moral yang telah diajarkan oleh semua agama. Pada tahap awal, perbuatan akhlak akan mempengaruhi kesadaran spiritual seseorang. Namun pada langkah-langkah selanjutnya, kesadaran spiritual akan menentukan tingkat kesadaran akhlak seseorang (Frager, 2014).

Manusia dengan dominasi diri “Nafs” Tirani

Terdapat berbagai cara di mana pengambilan keputusan yang bertanggung jawab tidak berjalan baik dan banyak cara di mana orang gagal untuk bertindak sesuai dengan keputusan etis yang mereka buat. Terkadang, tentu saja, orang-orang hanya memilih melakukan tindakan yang tidak etis. Kita tidak boleh meremehkan kemungkinan nyata dari pihak tidak bermoral dan perbuatan tidak etis. Namun, di lain waktu orang-orang yang berniat baik gagal mengambil keputusan yang bersifat etis. Apakah faktor-faktor yang menentukan seorang akuntan melakukan perbuatan etis atau tidak ?

Banyak orang mengikuti kecenderungannya sendiri, seolah-olah kehendak pribadi mereka adalah Tuhan. Mereka di tarik kesana kemari dari waktu ke waktu. Al-Quran menyebut hal ini sebagai “hawa” atau “perubahan pikiran secara tiba-tiba”.

...dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun ? (Q.S. al-Qashash [28] : 50)

Inilah percikan dari *nafs* tirani. *Nafs* tirani pandai bersembunyi dari kesadaran. Di dalam diri kita masing-masing terdapat dorongan-dorongan tirani yang terkadang menggerakkan kita untuk melakukan perbuatan buruk. *Nafs* adalah bagaikan api. Jika sampai pada titik dipadamkan, ia akan merambah wilayah lainnya; jika *nafs* bersifat tenang di satu wilayah, ia membakar wilayah lainnya. *Nafs* tirani mendominasi kita tanpa kita ketahui, kita bahkan tidak mencoba untuk melawan pengaruhnya, tidak pernah terlintas pikiran untuk memberontak. Inilah mengapa begitu banyak orang yang pada sebagian besar masa hidupnya bertindak di bawah dominasi diri tiraninya.

Transformasi diri “nafs” Akuntan

Menjinakkan *Gremlin* Batiniah. Kita adalah ruh yang menyatu dengan tubuh, dan sifat dasar kita adalah cinta, kearifan, dan kegembiraan. Namun, kita terlalu sering merasa bingung, tertekan, dan kecewa, yang tentunya bertolak belakang dari sifat dasar spiritual kita. Hubungan antara ego negatif dan ruh. Ego negatif ditujukan untuk membuat kita bingung dan tidak bahagia, dan merupakan musuh dari sifat spiritual kita. Pada proses ini kita akan memberi wujud pada ego negatif kita dan menyebutnya *gremlin* batiniah. Di dalam kamus, dijabarkan bahwa *gremlin* adalah makhluk kecil khayalan yang mengganggu kelancaran suatu rencana atas kerja mesin-mesin.

Gremlin batiniah kita adalah narator dari kepala kita. Ia memengaruhi diri sepanjang hidup dan selalu menyertai kemanapun kita pergi. *Gremlin* tersebut ingin meyakinkan bahwa ia adalah teman sekaligus pelindung anda, dan ia sangat menaruh perhatian terhadap hati. Ia mengatakan pada diri mengenai perih diri, ia menafsirkan pengalaman bagi diri manusia. Namun, ia ingin menghancurkan segala kebahagiaan dan hubungan dan makna yang telah di usahakan. Sebagian alat terbaik *gremlin* tersebut adalah menghadirkan kembali masa lalu, mencemaskan masa depan, dan menafsirkan pengalaman diri dalam keterangan yang seburuk mungkin.

Salah satu senjata utamanya adalah imajinasi palsu. Ia mencoba meyakinkan diri bahwa penafsirannya mengenai kehidupan manusia adalah sebuah kenyataan. *Gremlin* diri mungkin saja mengatakan anda adalah seorang pecundang. Ia berusaha meyakinkan diri dan bertindak atas

dasar hal tersebut. Atau, ia bisa saja memberikan diri perasaan yang tidak realistis dan melambung tentang diri, yang menjebak pada sebuah kegagalan dan membuat anda merasa tidak mungkin untuk hidup dengannya. *Gremlin* diri menggorogoti ketakutan batiniah, rasa tidak aman, dan rasa ketidakberdayaan tersembunyi yang kita semua alami.

Melatih tobat. Tobat yang sebenar-benarnya bukanlah semata-mata menyesali kesalahan-kesalahan kita. Ia berpaling darinya secara total. Tobat memiliki tiga aspek: Masa lampau, masa kini, dan masa depan. Tobat terhadap masa lampau termasuk meninjau kembali tindakan-tindakan kita di masa lampau. Kita mencoba mencermati kesalahan-kesalahan kita dengan jelas, tanpa rasionalisasi atau sikap menghakimi diri sendiri. Memahami dengan jelas kesalahan yang telah kita lakukan adalah tobat masa lalu.

Tobat masa kini adalah mengoreksi kesalahan kita semaksimal mungkin. Jika kita tidak jujur mengenai uang, kita membayar segala yang harus kita bayar. Jika kita menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain, kita memohon maaf atau mengakui kesalahan kita.

Tobat terhadap masa depan adalah bersumpah untuk berusaha semaksimal mungkin agar tidak pernah lagi mengulangi kesalahan kita. Jika kita dengan jujur dan hati-hati meninjau kembali kebiasaan atau kesalahan tertentu, maka ia tampak tidak menarik lagi bagi kita. Dikatakan bahwa tanda diterimanya tobat kita oleh Tuhan adalah ketika apa yang begitu menggiurkan kita menjadi tampak tidak lagi menggoda atau menarik. Untuk tiap-tiap kebiasaan ataupun tindakan yang kita bertobat atasnya.

KESIMPULAN

Filsafat kapitalisme yang menjadi dasar dalam penyusunan konsep etika akuntan selama ini telah gagal dalam menjawab permasalahan yang ada. Kenyataannya akuntan cenderung menyalahgunakan informasi akuntansi untuk memanipulasi pengambilan keputusan yang tentunya dampak yang ditimbulkan akan merugikan seluruh aspek yang terlibat didalamnya. Dengan membangun perbuatan akhlak akuntan profesional diharapkan menemukan nilai baru yang menjadi pijakan dalam praktik akuntan profesional yang islami. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu konsep transformasi diri atau "*nafs*" sebagai pedoman melakukan perbuatan akhlak untuk menjadi akuntan yang profesional. Yang nantinya dapat digunakan sebagai panduan pelaksanaan konsep etika yang bukan lagi berpusat pada diri yang egois, akan tetapi menyentuh pada "diri" atau *nafs* akuntan yang sudah tertransformasikan ke diri "*nafs*" yang suci. Melalui transformasi diri "*nafs*" akuntan profesional, diharapkan konsep ini dapat digunakan oleh akuntan di masa depan sebagai tawaran alternatif untuk menjawab tantangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

-,2007. *Al Qur'an dan terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia
- Achmad, tanpa tahun, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas
- Agoes, Sukrisno,2009, *Eika Bisnis Dan Profesi;Tantangan membangun manusia seutuhnya*, Jakarta, Salemba Empat
- Budi, Agung S, 2011, *Peran Spiritualitas Keagamaan Bagi Akuntan Dalam Lingkungan Organisasi*, Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan, ISSN: 2088-0685 Vol. 1 No. 2, Oktober 2011 Pp 127-139.
- Mulawarman, A.D. 2011, *Akuntansi Syariah*, Teori, Konsep dan Laporan Keuangan, Malang: Bani Hasyim Press.
- Fragar, R. 2014, *Psikologi Sufi*; Jakarta, Zaman
- Harahap, S, S. 2002. "Akuntan Publik di Indonesia dan Kasus Enron": Media Akuntansi, Edisi 25, April; hal 16.
- Ludigdo, U 2004. *Mengembangkan Etika di Kantor Akuntan Publik*, Sebuah perspektif untuk mendorong perwujudan *Good Governance*
- Muthahhari, M. 2014. *Falsafah Aklak*, Struktur Kerangka, Tindakan daru Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan, dan Hakikat diri: RausyanFikr Institute.

- Nurbaksh, J.1992. *The Psychology of Sufism*. New York: Khaniqahi Nimatullah Publications.
- Pradipta, A. *Profesi Akuntan Pbluk dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik*
- Pradira, A, S. S (tanpa tahun) , Profesi Akuntan dan kode etik profesi akuntan publik, Artikel utama
- Triyuwono, I. 2012. *Akuntaansi Syariah, Perspektif, metodologi, dan Teori*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Zohar, D. Dan I. Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Penerbit Mizan, Bandung. Diterjemahkan dari judul asli “SQ: *Spiritual Intelegce – The Ultimate Intelligence*”, Penerbit Bloomsbury, Great Britain, 2000